

**JALAN SUFI SYAIKH AHMAD KHATIB AS-SAMBASI
DI RUMAH PENGAJIAN AL-JAWAHIR**



Oleh:

Muhammad Fikri Rizqi Akbar

NIM: 22204012065

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Fikri Rizqi Akbar

NIM : 22204012065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, September 2024

Saya yang menyatakan,

Muhamad Fikri Rizqi Akbar
NIM: 22204012065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Fikri Rizqi Akbar

NIM : 22204012065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, September 2024

Saya yang menyatakan,

Muhamad Fikri Rizqi Akbar

NIM: 22204012065

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2748/Un.02/DT/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : JALAN SUFI SYAIKH AHMAD KHATIB AS-SAMBASI DI RUMAH PENGAJIAN AL-JAWAHIR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FIKRI RIZQI AKBAR, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012065
Telah diujikan pada : Kamis, 26 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 66fe160b31892



Penguji I

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66f242578318



Penguji II

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66fc0d5812e97



Yogyakarta, 26 September 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66f140060e059

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER SYAIKH AHMAD KHATIB AS-SAMBASI DI RUMAH PENGAJIAN AL-JAWAHIR (KONSEP DAN IMPLEMENTASI)

Nama : Muhammad Fikri Rizqi Akbar

NIM : 22204012065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 2 September 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NIP. 195910011987031002

MOTTO

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَصْلَى سَبِيلًا ﴿٦﴾

Artinya: “Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya.” (QS Al-Isra’: 72)¹



¹ Al-Qur'an Kemenag, 2019

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

*Program Studi Magister Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

MUHAMMAD FIKRI RIZQI AKBAR. Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir. **Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana jalan sufi dari Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, bagaimana implementasi dan problematika yang terjadi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, serta sejauh mana jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dapat membentuk akhlak para jamaah di Rumah Pengajian Al-Jawahir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pedagogi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibahas, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan dalam bentuk analisis kritis. Uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan penelitian, meningkatkan ketelatenan dan ketekunan peneliti, serta triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat prinsip utama pada jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, yakni: (1) Kesempurnaan suluk. Suluk menjadi jalan yang digunakan para sufi untuk mendekat kepada Allah. Ada tiga dimensi untuk mendapatkan kesempurnaan suluk yaitu iman, Islam, dan ihsan. (2) Adab seorang murid. Adab adalah sebuah sikap luhur yang mengandung tata krama, sopan santun, dan nilai lainnya yang dianggap baik. Adab sangat dibutukan dalam berbagai aspek dalam menuju keberhasilan. (3) Zikir adalah media komunikasi untuk mendekat kepada Allah. Para sufi yang sangat rindu kepada Allah pasti akan melakukan zikir dengan menyebut nama dan sifat Allah untuk menghilangkan kerinduannya. (4) Muroqobah adalah usaha seorang hamba yang muhsin untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan penuh kesadaran bahwa semua perbuatannya diamati

langsung oleh Allah. Implementasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir terbagi menjadi empat bagian, yakni tujuan, materi metode, dan penilaian. Problematika Implementasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir terbagi menjadi dua bagian. Hambatan dan tantangan. Hambatan yang dirasakan oleh Rumah Pengajian Al-Jawahir adalah terletak pada stigma atau cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa tarekat adalah suatu ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Islam. Selain itu, hambatan juga terletak pada pengamalan zikir Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang dilakukan oleh jamaah Rumah Pengajian Al-Jawahir. Sedangkan tantangan yang akan dihadapi kedepannya adalah tentang bagaimana cara mengedukasi masyarakat umum terkait Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.

Kata Kunci: Jalan Sufi, Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, Rumah Pengajian Al-Jawahir.



ABSTRACT

MUHAMMAD FIKRI RIZQI AKBAR. The Sufi Way of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi in the Al-Jawahir House of Recitation.
Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Education Study Programme, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research will examine the influence of the Sufi path of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi on the Al-Jawahir Study House, investigating the implementation of this path and the challenges that arise within the context of the Study House. Additionally, this research will assess the extent to which the Sufi path of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi can shape the moral conduct of the congregation at the Al-Jawahir Study House.

This research uses qualitative research methods with phenomenological and pedagogical approaches. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data that has been collected is then discussed, analysed, interpreted, and concluded in the form of critical analysis. The data validity test was carried out by extending the research, increasing the researcher's diligence and persistence, and triangulating techniques.

The findings of this research indicate that the Sufi path of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi is based on four fundamental principles. The first of these is the perfection of suluk. Suluk is the path utilized by Sufis to achieve proximity to Allah. The attainment of suluk perfection is comprised of three dimensions: faith, Islam, and ihsan. (2) The adab of a disciple. Adab can be defined as a noble attitude that encompasses manners, courtesy, and other values that are considered to be virtuous. Adab is a requisite element in a number of areas associated with success. (3) Zikr is a means of communication that facilitates a closer relationship with Allah. Sufis who experience a profound sense of longing for Allah will engage in dhikr, which involves mentioning the names and attributes of Allah, as a means of

alleviating this longing. (4) *Muroqobah* is the endeavor of a servant who is a Muhsin to dedicate himself to Allah with the full awareness that all of his actions are directly observed by Allah. The implementation of the Sufi path of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi at the Al-Jawahir Study House is divided into four parts: objectives, method, material, and assessment. The implementation of the Sufi path of Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi at the Al-Jawahir Study House is divided into two parts. The following section will address the obstacles and challenges that have been encountered. The Al-Jawahir Study House encounters obstacles due to the prevailing community perspective that considers tarekat to be a teaching that is not aligned with Islamic teachings. Furthermore, the practice of Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dhikr, performed by the congregation of the Al-Jawahir Study House, presents an additional obstacle. The challenge that will be faced in the future is to educate the general public about Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.

Keywords: Sufi Path, Shaykh Ahmad Khatib As-Sambasi, Al-Jawahir House of Recitation.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Śā' | ś | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | - |
| ح | Hā' | ḥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | Kh | - |
| د | Dal | D | - |
| ذ | Žal | Ž | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |
| ص | Sād | s | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | ḍ | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | ẓ | z (dengan titik dibawah) |
| غ | ‘Ayn | ...‘... | koma terbalik |

| | | | |
|---|--------|-----------|---|
| خ | Gayn | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Waw | W | - |
| ه | Hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ... ' ... | Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | Yā' | Y | - |

B. Vokal

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin |
|---------|--------|-------------|
| --- | fathah | A |
| ---,--- | Kasrah | I |
| ---, | Dammah | U |

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yažhabu

سُلْ - su'ila

ذکر – žukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|------------|-------------|---------|
| سَىٰ | fathah ya | dan Ai | A dan i |
| سَوٰ | fathah wau | dan Au | A dan u |

Contoh: كِيف - kaifa

هُول - haul

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

أ - A

إ - I

ء - U

D. Ta' Marbūtah

Transliterasinya untuk ta' Marbūtah ada dua:

1. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, qammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مَدِينَةُ الْمُنْوَرَة – Madīnatul Munawwarah

2. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طَلْحَةٌ - Talḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - rauḍah al-jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā نَعَمْ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajul السَّيِّدَة – as-sayyidah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلْمَنْ – al-qalamu الْجَلَالُ – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ – syai' النوع – an-nau'u

امرت – umirtu تأخذون – ta'khudūn

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

— وَانَّ اللَّهُ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ — *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau
— وَانَّ اللَّهُ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ — *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

— فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ — *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau
Fa'aufūl-kaila wal-mīzāna

Catatan:

1. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: — *wa mā Muḥammadun illā rasūl*
— أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

2. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: — نَصْرُ اللَّهُ وَفَتْحُ قَرِيبٍ — *naṣrum minallāhi wa fatḥun qarīb*

— اللَّهُ أَكْبَرُ جَمِيعاً — *lillāhi al-amru jamī'an*
— اللَّهُ أَكْبَرُ — *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Pertama-tama, marilah sama-sama kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya lah tesis yang berjudul “Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir” dapat terselesaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sholawat beriring salam selalu kita hantarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *sholallahu alaihi wassalam*. Berkat perjuangannya, kita dapat merasakan manisnya iman dan nikmatnya islam. Semoga kita semua selalu diberikan keistiqomahan untuk menjadi pengikutnya hingga akhir zaman.

Terselesaikan nya tesis ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Baik dukungan berupa moril, materil, maupun spiritual. Maka dalam kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yakni kepada Ayahanda Hamdan dan Ibunda Suciati yang selalu mendoakan setiap waktu, memberikan restu, serta memberikan dukungan dalam setiap perjalanan dan perjuangan ini sehingga peneliti selalu bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa pula peneliti sampaikan kepada semua pihak yang turut memberikan motivasi, baik berupa saran maupun tindakan dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan-kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa termasuk kepada peneliti sendiri.
3. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi dan sekretaris program studi

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan maksimal.

4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. yang telah sabar dalam membimbing serta memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat waktu.
5. Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti.
7. Ustadz H. Awab Ahmad At-Tamimi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Pengajian Al-Jawahir Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.
8. Jamaah Rumah Pengajian Al-Jawahir Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan waktu dan informasi kepada peneliti agar bisa mengumpulkan data yang dibutuhkan.
9. Alm. Guru Syukor, Alm. Guru Jamaludin, Ustadz H. Awwab Ahmad At-tamimi, dan Ustadz Barianto yang telah memberikan pemahaman ilmu agama kepada peneliti. Serta kepada teman-teman majlis yang telah mau membantu peneliti dalam memahami setiap pembelajaran.
10. Saudara kandung peneliti, yakni Ismaulidya, Hany Fikriya, dan Muhammad Aqil Khairullah, serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Calon istri peneliti yang Insya Allah sebentar lagi akan menjadi istri peneliti, yakni Lara Santika. Terima kasih sudah bersabar untuk menunggu serta selalu memberikan semangat kepada peneliti, mulai dari awal kuliah hingga sampai peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

12. Teman-teman terbaik peneliti yakni Aristiadi, Rama Destrealdi, Muhammad Ilham, Muhammad Andi Syafruddin, Bagus Sulistyo, Suhendra, Muhammad Rafiudin, Oka Musir, Hiqqal, serta seluruh mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Kelas C angkatan 2023 yang selalu setia mendengarkan curhatan dan keluhan peneliti. Terima kasih juga peneliti sampaikan karena telah mau memberikan saran, nasehat, dukungan, doa, serta menemani keseharian peneliti selama berkuliahan.
13. Rumah Tahfidz Al-Husain dan teman-teman santri yang selalu menemani peneliti dalam belajar dan memahami Al-Qur'an.

Akhirnya, karena tesis ini merupakan produk *ijtihadi* pemikiran manusia yang memiliki banyak kekurangan, maka peneliti sangat menyadari bahwasanya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi tercapainya sebuah kesempurnaan atau paling tidak mendekati kesempurnaan, karena sejatinya kesempurnaan yang sebenarnya hanyalah milik Allah semata.

Yogyakarta, September 2024

Salam Hormat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Fikri Rizqi Akbar

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xxiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Secara Teoritis..... | 6 |
| 2. Secara Praktis..... | 6 |

| | |
|--|----|
| E. Kajian Penelitian yang Relevan | 6 |
| F. Landasan Teori | 8 |
| 1. Pendidikan Akhlak | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II METODE PENELITIAN | 15 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 15 |
| B. Latar Penelitian | 16 |
| C. Data dan Sumber Data Penelitian | 16 |
| D. Pengumpulan Data | 17 |
| E. Uji Keabsahan Data..... | 18 |
| F. Analisis Data..... | 19 |
| BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH PENGAJIAN AL-JAWAHIR | 22 |
| A. Profil Rumah Pengajian Al-Jawahir..... | 22 |
| B. Aktifitas di Rumah Pengajian Al-Jawahir..... | 23 |
| 1. Pembai'atan | 23 |
| 2. Khataman | 30 |
| 3. <i>Manaqib</i> | 36 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Profil Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi (1802 M-1875 M) | 41 |
| 1. Biografi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi..... | 41 |

| | | |
|----|---|-----|
| 2. | Pendidikan dan Guru-Gurunya | 43 |
| 3. | Pengajaran dan Murid-Muridnya | 45 |
| 4. | Corak Keilmuan Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi..... | 47 |
| 5. | Karya-Karya Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi | 49 |
| B. | Struktur Ide Dasar Filsafat dalam <i>Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah</i> | 50 |
| 1. | Filsafat Manusia..... | 51 |
| 2. | Jiwa Manusia | 63 |
| C. | Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi | 72 |
| 1. | Kesempurnaan Suluk | 73 |
| 2. | Adab Seorang Murid..... | 76 |
| 3. | Zikir..... | 87 |
| 4. | <i>Muroqobah</i> | 92 |
| D. | Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir..... | 105 |
| 1. | Tujuan | 105 |
| 2. | Materi..... | 107 |
| 3. | Metode | 110 |
| 4. | Penilaian..... | 122 |
| E. | Problematika Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir | 124 |
| 1. | Hambatan | 125 |

| | |
|---|-----|
| 2. Tantangan..... | 127 |
| F. Kontemplasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi Terhadap Pendidikan Akhlak | 129 |
| BAB V PENUTUP..... | 136 |
| A. Kesimpulan | 136 |
| B. Saran | 138 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 140 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Analogi <i>Dai'rah Al-Imkan</i> | 53 |
| Gambar 2 Sistem Interiorisasi dalam Diri Manusia | 55 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian..... | 149 |
| Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data..... | 152 |
| Lampiran 3 Catatan Lapangan | 154 |
| Lampiran 4 Surat Izin Penelitian | 185 |
| Lampiran 5 Kartu Bimbingan Tesis | 186 |
| Lampiran 6 Riwayat Hidup..... | 187 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini Indonesia sedang menghadapi permasalahan degradasi akhlak. Permasalahan ini dapat dilihat dari masifnya pemberitaan di media televisi dan elektronik terkait tindak kejahatan maupun kriminal yang terjadi di masyarakat. Mulai dari ketidakadilan hukum, korupsi, narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, kerusuhan, dan masih banyak lagi. Sehingga permasalahan ini tentu saja harus segera diatasi, karena degradasi akhlak layaknya bom waktu yang akan meledak tanpa kita sadari dan dampak yang dimunculkan akan sangat mempengaruhi kestabilan negara.

Penyelesaian permasalahan degradasi akhlak ini tentu saja dapat diupayakan dengan memfokuskan penguatan pada pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri manusia agar dapat dijadikan sebagai akhlak sehari-hari.² Tujuan dari adanya pendidikan Akhlak adalah diharapkan agar setiap insan dapat menjalankan seluruh hal yang diperintahkan oleh Allah dengan penuh rasa cinta, harap dan takut, serta penuh ikhlas, dan juga memperaktekkan perilaku yang baik kepada sesama makhluk Allah baik kepada manusia, hewan dan yang lainnya, agar dapat menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.³ Dengan demikian, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan degradasi akhlak yang saat ini sedang marak terjadi.

Islam memandang pendidikan akhlak sebagai suatu komponen penting yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Hal ini dapat dilihat dari peranan Nabi Muhammad yang diutus oleh

² Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba 'in An Nawawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 22.

³ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba 'in An Nawawiyah*, 38.

Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Konsep utama dari pendidikan akhlak yang digunakan di dalam Islam adalah dengan memperbaiki hati, karena hati merupakan titik utama dalam tubuh manusia. Konsep ini diperjelas dengan sabda Rasulullah, “*Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging itu buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati.*”⁴ Dari hadits tersebut maka dapat kita pahami bahwasanya hati merupakan indikator penting yang dapat menentukan suatu nilai baik dan buruknya manusia.

Para sufi mengkonsepsikan hati sebagai jalan untuk mengenal Allah. Proses yang ditempuh oleh para sufi pun memiliki banyak cara, salah satunya adalah dengan berzikir. Para sufi meyakini bahwasanya dengan berzikir maka hati mereka akan senantiasa dekat dengan Allah, karena dengan berzikir para sufi dapat menempa hatinya agar selalu ingat kepada Allah. Selain itu para sufi juga meyakini bahwasanya berzikir juga akan memunculkan ketakwaan yang bersumber dari cahaya Allah. Cahaya inilah yang dapat memunculkan kembali manusia kepada fitrah hatinya. Sehingga segala kejadian akan selalu dilihat dengan mata hati.⁵

Terdapat banyak tokoh sufi yang berasal dari Indonesia, salah satunya adalah Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi. Ia merupakan pengagas zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Tarekat yang ia gagas merupakan gabungan dari dua tarekat besar yakni tarekat *Qodiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah*. Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* terfokus kepada penguatan hati melalui zikir lisan dan zikir hati. Zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* ini menjadi *riyadhhoh* hati bagi para pengamalnya dengan tujuan agar selalu dapat menghadirkan Allah didalam hatinya. Sehingga apapun aktivitas

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta Sahara, 2007), 274.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 46.

yang dilakukan tidak akan pernah terlepas dari mengingat Allah. Karena dalam hubungan antara makhluk dan pencipta hanya dapat disingkronkan melalui hati.

Pengajaran Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi mengenai zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* tersebar hampir diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Ada yang berbentuk majelis ta'lim dan zikir, serta ada juga yang berbentuk pondok pesantren. Salah satu wilayah yang mengamalkan pengajaran Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi adalah Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Bentuk pengajaran diwilayah ini adalah majelis ta'lim dan zikir, yang diberi nama Rumah Pengajian Al-Jawahir.⁶

Pedoman yang digunakan oleh Rumah Pengajian Al-Jawahir dalam pelaksanaan zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* sama seperti diwilayah kemursyidan lainnya, yakni menggunakan Kitab *Fathul A'rifin*. Kitab ini merupakan pedoman wajib bagi siapapun yang hendak mengamalkan zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Hal ini dikarenakan Kitab *Fathul A'rifin* mengatur secara lengkap mengenai tata cara dalam pelaksanaan zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.

Rumah Pengajian Al-Jawahir juga terfokus kepada tiga cabang keilmuan, yakni fiqh, tauhid, dan tasawuf. Ilmu fiqh sebagai bentuk penguatan diri dalam perkara syariat, tauhid sebagai penguatan diri dalam perkara keyakinan, dan tasawuf sebagai penguatan diri dalam bentuk pengamalan. Ilmu tasawuf inilah yang menjadi penguat dalam pengamalan zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, karena amal tanpa ilmu merupakan sebuah kesia-siaan, sebab amalan yang dilaksanakan tidak memiliki landasan atau pedoman.

Pengamalan yang dilakukan dalam dunia tarekat wajib dibimbing secara langsung oleh seorang mursyid. Karena dalam dunia tasawuf, tarekat merupakan pendidikan bagi orang yang hendak menempuh jalan sufi. Sehingga bimbingan tidak hanya sekedar pada teori saja, akan tetapi juga sekaligus pada praktek,

⁶ Hasil observasi kepada Ustadz Awab Ahmad At-tamimi, pendiri Rumah Pengajian Al-Jawahir. Kota Pontianak, 25 Agustus 2023.

hal tersebut secara resmi diawasi oleh mursyid dengan metode dan tahapannya. Tanpa metode dan tahapan, seseorang tidak akan pernah berhasil untuk mendapatkan bimbingan yang baik.

Tarekat masuk kedalam klasifikasi sistem Pendidikan Agama Islam, karena di dalam tarekat terdapat mursyid yang berperan sebagai pendidik, murid sebagai siswa, dan ilmu tarekat sebagai materi pelajarannya.⁷ Di dalam tarekat juga terdapat tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebagaimana sebuah pendidikan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hasan Langgulung, dimana terdapat tiga hal pokok dalam sebuah sistem pendidikan, yaitu: materi pembelajaran, peserta didik, dan seorang guru.⁸ Melihat dari ketiga aspek ini, maka dapat diklasifikasikan bahwa tarekat masuk kedalam sistem pendidikan Agama Islam, karena di dalam tarekat mengandung ketiga hal tersebut dan orientasi dasi tarekat tidak hanya sekedar berbicara tentang dunia saja, akan tapi juga terfokus kepada kehidupan setelah kematian yakni alam akhirat yang kekal.

Selain itu tarekat juga masuk di dalam satu dari empat pembahasan utama di dalam Pendidikan Agama Islam, yakni aqidah akhlak. Karena di dalam tarekat terdapat penguatan aqidah yang dilakukan melalui proses latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari proses latihan inilah melahirkan perilaku yang lebih berakhlak. Tidak sedikit yang merasakan perubahan yang signifikan ketika mengamalkan zikir tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyah*. Mulai dari yang keras menjadi lembut, ahli maksiat menjadi ahli ibadah, dan masih banyak lagi. Perubahan signifikan ini tentu saja merupakan bentuk keistiqomahan dari pengamalnya. *Riyadhhoh* yang

⁷ Ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal *ihwal* mengenai jiwa dan sifat-sifatnya. Sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang terpuji dan tercela menurut syariat. Ilmu tarekat juga membahas tentang tata cara membersihkan jiwa, hati, dan ruh dari segala penyakitnya. Hal ini dijelaskan dalam Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyahfi al-Thariqat al-Qodiriyyahwa al-Naqsyabandiyah*, 45.

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 313.

dilakukan menjadi jalan untuk membersihkan hati, sehingga dari bersihnya hati inilah memancarkan perilaku yang berakhlak.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis serta membahas lebih dalam tentang bagaimana jalan sufi dari Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, bagaimana implementasi dan problematika yang terjadi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, serta sejauh mana jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dapat membentuk akhlak para jamaah di Rumah Pengajian Al-Jawahir. Oleh karena itu, maka judul dari penelitian ini adalah: **“Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi?
2. Bagaimana Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir?
3. Bagaimana Problematiska Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi.
2. Untuk Menganalisis Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir.
3. Untuk Menganalisis Problematiska Implementasi Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat praktis dan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan Agama Islam, terutama dalam konteks penguatan aqidah akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Harapannya penelitian ini mampu berkontribusi bagi Rumah Pengajian Al-Jawahir melalui analisa yang peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pedagogi.
- b. Harapannya penelitian ini mampu menjadi bahan pustaka bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari tinjauan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yakni mengenai jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dalam pembentukan akhlak. Ada dua hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai landasan telaah kajian terdahulu dalam penelitian ini, adapun tinjauan literatur terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Misbahul Anam dengan judul “Pendidikan Karakter Takwa Perspektif Syaikh Ahmad Khatib Sambas.”

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Temuan dari tesis ini menyajikan perspektif pendidikan karakter menurut Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, yang menyoroti bahwa proses pendidikan untuk mencapai kedewasaan spiritual (*Insan al-Kamil*) melibatkan kesempurnaan dalam ketakwaan dan pengembangan karakter yang bermakna baik terhadap Allah maupun sesama manusia. Hal ini dicapai melalui praktik spiritual yang konsisten, pengamalan adab, konsistensi dalam berzikir, dan keteraturan dalam berdoa

reflektif (*muraqobah*). Takwa memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, di mana ketaatan dan kesucian hati dalam melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya menjadi inti dari perilaku sehari-hari. Kebiasaan ini diasah sejak usia dini. Tanda-tanda keberhasilan dalam mencapai pencerahan spiritual adalah kemudahan dalam melaksanakan kewajiban agama, yang merupakan hasil dari latihan yang berkesinambungan.

Perbedaan penelitian Misbahul Anam dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dimana peneliti menggunakan penelitian lapangan yang dilaksanakan langsung di Rumah Pengajian Al-Jawahir, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan penelitian Misbahul Anam dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sehingga peneliti tidak hanya sekedar membahas secara teori dan konsep, akan tetapi peneliti mengamati secara langsung. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana jalan sufi dari Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, bagaimana implementasi dan problematika yang terjadi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, serta sejauh mana jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dapat membentuk akhlak para jamaah di Rumah Pengajian Al-Jawahir.

2. Penelitian dari Misbahul Anam, Syamsul Bahri Tanrere, dan Muhammad Adlan Nawawi dengan judul “Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Syaikh Ahmad Khatib Sambas.”

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari jurnal ini adalah mengenai pandangan Syaikh Ahamd Khatib Sambas tentang pendidikan karakter. Dalam pandangan Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, terdapat empat ajaran utama dalam pendidikan karakter. Pertama, kesempurnaan suluk yang dijadikan sebagai dasar utama. Kedua, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, membiasakan diri

dengan berzikir dan tetap istikamah. Keempat, melakukan muraqabah atau pengawasan diri. Menurut Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, takwa adalah syarat mutlak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dengan bertakwa, seseorang akan dengan ikhlas melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dampaknya akan mendapatkan cahaya *Ilahi* dan merasa ringan dalam menjalankan kewajiban yang telah dilatih sejak dini.

Perbedaan penelitian Misbahul Anam, Syamsul Bahri Tanrere, dan Muhammad Adlan Nawawi dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah dimana peneliti menggunakan penelitian lapangan yang dilaksanakan langsung di Rumah Pengajian Al-Jawahir, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan penelitian Misbahul Anam, Syamsul Bahri Tanrere, dan Muhammad Adlan Nawawi dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sehingga peneliti tidak hanya sekedar membahas secara teori dan konsep, akan tetapi peneliti juga mengamati secara langsung. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana jalan sufi dari Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, bagaimana implementasi dan problematika yang terjadi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, serta sejauh mana jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dapat membentuk akhlak para jamaah di Rumah Pengajian Al-Jawahir.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak
 - a. Imam Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai keadaan yang stabil dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber dari segala perilaku yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan mendalam. Jika kondisi jiwa tersebut melahirkan perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan syariat, maka itu

disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika kondisi tersebut menghasilkan perbuatan buruk, maka itu disebut sebagai akhlak yang buruk. Al-Ghazali menyatakan bahwa ada empat prinsip utama dalam akhlak, yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*asy-syaja'ah*), penjagaan diri (*al-ifrah*), dan keadilan (*al-'adl*). Kebijaksanaan adalah kemampuan jiwa untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap tindakan yang bersifat pilihan. Keadilan adalah kemampuan jiwa untuk menghadapi dan mengendalikan emosi serta syahwat berdasarkan kebijaksanaan, dengan mengatur serta menahan dorongan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Keberanian adalah kemampuan emosi untuk taat pada akal, baik dalam mengambil tindakan berani maupun menahan diri. Sedangkan penjagaan diri adalah terkendalinya dorongan syahwat melalui pendidikan akal dan syariat. Dari keseimbangan keempat prinsip ini, lahirlah semua akhlak yang terpuji.⁹

Al-Ghazali menolak pandangan yang menganggap bahwa akhlak sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah. Jika akhlak memang tidak bisa berubah, maka nasihat, petuah, dan pendidikan tidak akan memiliki makna apa pun. Sedangkan Nabi Muhammad mengatakan, “*Perbaikilah akhlak kalian*”. Inilah pentingnya pendidikan akhlak. Menurut al-Ghazali, akhlak bisa diperoleh dan dibentuk melalui proses pendidikan. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak menafikan adanya pengaruh bawaan yang turut memengaruhi akhlak seseorang, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori nativism.¹⁰

⁹ Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. (Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar. Beirut: Darul Fikr, 2008), 57-58.

¹⁰ Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz III, 61.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak bersumber kepada empat hal: pertama, pendidikan seharusnya dimulai dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, bentuk, materi, dan tujuan pendidikan harus dirancang untuk membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia. Kedua, kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Ketiga, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bersifat integratif dan memerlukan kerjasama yang bersifat edukatif. Keempat, pendidikan akhlak harus menyentuh dimensi spiritual dari yang dididik.¹¹

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwasanya pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah proses pembentukan yang dilakukan dengan cara latihan serta pembiasaan sifat-sifat keutamaan akhlak. Sehingga apabila kedua hal ini dilakukan secara kemprehensif maka seorang murid akan sampai kepada puncak akhlak yang paripurna.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat Pendidikan Islam mengenai tujuan Pendidikan akhlak. Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan terutama pendidikan akhlak adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagaamaan, dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk mengambil keridhaan Allah

¹¹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah, *Tadrib*, 3.2 (2017), 207.

dan mengubah kehidupan umat manusia di dunia maupun di akhirat akan memperoleh ridho Allah.¹²

Al-Ghazali juga menjelaskan tujuan sistem pendidikan akhlak dengan menerangkan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari murid, yang sesuai dengan metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.¹³

Moralitas penting dalam kehidupan manusia, dan moralitas yang baik memudahkan masyarakat untuk menerimanya, sedangkan moralitas yang buruk membuat masyarakat sulit menerimanya. Dari segi kepribadian, perilaku adalah kepribadian jiwa yang tidak terlihat. Akhlak yang terlihat adalah perilaku atau muamalah. Tindakan adalah gambaran dari moralitas. Jadi, melihat seseorang secara konsisten memberi dalam situasi yang sama menunjukkan bahwa jiwanya memiliki kepribadian yang baik. Akhlak yang baik tidak dapat dilihat dalam satu kali perbuatan, akan tetapi dilihat dengan berulang kali kepribadian orang tersebut.

Imam Al-Ghazali mengacu pada moralitas sebagai tindakan atau hal yang terikat pada seseorang untuk latihan terus menerus dan berulang-ulang. Seseorang jarang berbagi, kemudian tiba-tiba dia berbagi dengan punya alasan memamerkan seperti *riya'*, *ujub'*, dan lain-lain, dapat dikatakan orang itu bukan dermawan dan hanya berpura-pura.¹⁴

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, 213.

¹³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 134.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid IV, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2016), 143.

Tanda-tanda baiknya akhlak ialah memiliki sikap malu, enggan menyakiti orang lain, memperbaiki diri, jujur, sedikit bicara, banyak bekerja, lemah lembut, penyabar, murah senyum, tidak suka memaki, mementingkan orang lain, bersyukur, *qonaa'ah* (menerima semua dengan tabah), dermawan, tidak hasad, dan mencintai karena Allah.¹⁵ Tujuan membersihkan akhlak adalah menyucikan jiwa dari segala sifat-sifat yang melekat sebab gangguan-gangguan badan, sehingga setelah sifat-sifat tadi berpisah tidak akan terlihat kembali.¹⁶

b. Ibnu Miskawih

Menurut Ibnu Miskawiah, akhlak adalah suatu kondisi yang ada dalam jiwa seseorang yang memengaruhi tindakan tanpa memerlukan pemikiran mendalam atau pertimbangan. Kondisi ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, akhlak yang bersifat alami dan berasal dari sifat dasar seseorang; kedua, akhlak yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Pada awalnya, tindakan ini mungkin dipikirkan dan dipertimbangkan, namun dengan latihan yang terus-menerus, tindakan tersebut akan menjadi bagian dari karakter seseorang.¹⁷

Ibnu Miskawiah berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk mengalami perubahan dalam sifat-sifat akhlaknya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai ajaran tentang adab dan sopan santun. Semua ini bertujuan agar manusia dapat menggunakan akalnya untuk membedakan antara apa yang seharusnya

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid IV, 187.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus: Menara, 1384 H), 12.

¹⁷ Ibnu Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Ter. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari. Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membentuk dan membina akhlak seseorang.¹⁸

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk sikap batin yang mendorong manusia secara spontan untuk berperilaku baik. Dengan demikian, seseorang akan memiliki perilaku yang terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, dan meraih kebahagiaan sejati dan sempurna (*as-sa'adah*). Hal yang perlu ditekankan dari pandangan Ibnu Miskawaih tentang tujuan pendidikan akhlak adalah dorongan untuk bertindak baik sebagai jalan menuju kebahagiaan (*as-sa'adah*), seperti yang ia jelaskan dalam karyanya, *Tahdzib al-Akhlaq*.¹⁹

Akhlaq yang baik merupakan kebalikan dari Akhlak yang buruk. Menurut para filsuf, keutamaan dan kebaikan manusia dapat dibagi menjadi empat aspek utama: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Keempat aspek kebaikan ini muncul dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan tiga bagian jiwa. Sebaliknya, karakter buruk adalah kebalikan dari keutamaan ini, yaitu kebodohan, kerakusan, kepengecutan, dan ketidakadilan.²⁰ Keempat sifat kebaikan tersebut hanya akan dianggap terpuji jika dirasakan atau berdampak pada orang lain. Jika seseorang hanya memiliki sifat-sifat ini untuk dirinya sendiri tanpa membagikannya kepada orang lain, maka ia tidak bisa disebut sebagai orang yang berakhlaq baik, dan sifat-sifat tersebut akan

¹⁸ A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 177.

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1329 H), 11.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 14.

berubah maknanya. Kedermawanan yang tidak dirasakan oleh orang lain akan dianggap sebagai pemberoran, dan keberanian bisa berubah menjadi kesombongan. kebijaksanaan adalah keutamaan yang muncul dari jiwa yang mampu berpikir dan memahami.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti didalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

BAB I membahas mengenai pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai metode penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penilitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB III membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup tentang profil dan aktifitas Rumah Pengajian Al-Jawahir.

BAB IV membahas mengenai hasil dan pembahasan yang mencakup tentang biografi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, struktur ide dasar filsafat dalam Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, implementasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, problematika implementasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, serta kontemplasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi terhadap pendidikan akhlak.

BAB V membahas mengenai penutup yang mencakup tentang Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

²¹ Ahmad Busroli, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia, *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 76.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data dan analisis yang peneliti lakukan mengenai Jalan Sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir, maka didapatkanlah hasil yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan isi dari jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi adalah membahas tentang tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Terdapat empat prinsip utama yang terdapat di dalam Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, yakni: (1) Kesempurnaan *suluk*. *Suluk* menjadi jalan yang digunakan para sufi untuk mendekat kepada Allah. Ada tiga dimensi untuk mendapatkan kesempurnaan suluk yaitu iman, Islam, dan *ihsan*. (2) Adab seorang murid. Adab adalah sebuah sikap luhur yang mengandung tata krama, sopan santun, dan nilai lainnya yang dianggap baik. Adab sangat dibutukan dalam berbagai aspek dalam menuju keberhasilan. (3) Zikir adalah media komunikasi untuk mendekat kepada Allah. Para sufi yang sangat rindu kepada Allah pasti akan melakukan zikir dengan menyebut nama dan sifat Allah untuk menghilangkan kerinduannya. (4) *Muroqobah* adalah usaha seorang hamba yang *muhsin* untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan penuh kesadaran bahwa semuanya diamati langsung oleh Allah.
2. Implementasi konsep pendidikan karakter Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir terbagi menjadi empat bagian. Pertama, jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi fokus kepada zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Tujuan dari zikir tarekat adalah proses pembersihan dan pembentukan hati menjadi hati yang *qolbun salim*. Dari hati yang bersih inilah akan

melahirkan karakter yang baik. Kedua, materi utama yang digunakan di Rumah Pengajian Al-Jawahir adalah Kitab Fathul ‘Arifin yang ditulis oleh Muhammad Isma’il ibn ‘Abd al-Rahim al-Bali al-Fani. Selain itu juga diperkuat dengan mengkaji ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. Kitab-kitab yang digunakan terdiri dari Kitab Fathul Mu’in karya Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Malibari, Kitab Miftahul Jannah karya Syaikh Muhammad Thayyib bin Mas’ud Al-Banjari, Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah As-Sakandari, dan Kitab Miftahus Shudur karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Pengkajian ini dilakukan adalah untuk memperkuat amalan zikir tarekat *Qodiriyahwa Naqsabandiyah*. Ketiga, metode yang digunakan pada konsep pendidikan karakter Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi adalah menggunakan metode *riyadhhah an-nafs* dan metode *tarbiyah al-dzikr wa al-muroqobah*. Kedua metode ini menghadirkan *mahabbah* dan *ma’rifat* yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang *al-arif billah*. Keempat, tingkat keberhasilan implementasi jalan sufi syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dalam membentuk akhlah jamaah Rumah Pengajian Al-Jawahir dapat dilihat dari perubahan yang dirasakan oleh para jamaah Rumah Pengajian Al-Jawahir. Perubahan yang pertama kali didapatkan adalah terletak pada ketenangan hati. Yang awalnya pemarah menjadi pemaaf, yang keras menjadi lembut, dan yang kasar menjadi penyayang. Selain itu, kebiasaan untuk senantiasa dekat kepada Allah dan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah.

3. Problematika Implementasi jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi di Rumah Pengajian Al-Jawahir terbagi menjadi dua bagian. Pertama, hambatan yang dirasakan oleh Rumah Pengajian Al-Jawahir adalah terletak pada stigma atau cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa tarekat adalah suatu ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Islam. Selain itu

hambatan yang dirasakan oleh para jamaah Rumah Pengajian Al-Jawahir adalah terletak pada munculnya rasa malas ketika hendak akan mengamalkan zikir tarekat *Qodiriyah wa Naqساباندیyah*. Kedua, tantangan Rumah Pengajian Al-Jawahir kedepanya adalah bagaimana cara mengedukasi masyarakat bahwa tarekat merupakan suatu hal yang baik untuk diikuti, karena akan memunculkan dampak baik pada kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka adapun saran yang akan peneliti sampaikan antara lain:

1. Melihat seluruh permasalahan degradasi akhlak yang sedang marak terjadi, maka peneliti berasumsi bahwa jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi sebagai pendidikan akhlak dapat menjadi rujukan dalam menyelesaikan permasalahan degradasi akhlak yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Sehingga bukan tidak mungkin jika jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi sebagai pendidikan akhlak bisa diterapkan. Walaupun pada fakta di lapangannya, Indonesia memiliki berbagai macam aliran. Akan tetapi, nilai-nilai tradisional di dalam tarekat akan mudah diterima oleh masyarakat.
2. Jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi yang peneliti paparkan dalam penelitian ini tentu saja terdapat banyak kekurang dan masih membutuhkan analisis yang lebih mendalam lagi. Sehingga masih banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dari jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi ini. Keterbatasan dalam kajian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut yang dapat menggali dengan lebih rinci prinsip-prinsip fundamental yang diusung oleh Syaikh Ahmad Khatib. Sebagai tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar, jalan sufi Syaikh Ahmad Khatib bukan hanya perlu dilihat dari perspektif historis saja,

melainkan juga dari sudut pandang kontekstual yang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

3. Peneliti mendorong kajian mendalam yang tidak hanya mengkaji aspek-aspek teoritis dari konsep pendidikan karakter beliau, tetapi juga penerapan praktisnya dalam berbagai situasi pendidikan, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi dapat diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan kontemporer, serta bagaimana akhlak ini bisa diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, kajian komparatif dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, baik dari dunia Islam maupun Barat, juga bisa menjadi kontribusi yang signifikan untuk memperkaya literatur tentang pendidikan akhlak dalam konteks global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang tidak hanya menghormati warisan intelektual Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, tetapi juga menjadikannya relevan dan aplikatif dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arifin, A. Shahibul Wafa Tajul ‘Arifin, *U’qud al-Juman Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al Ikhlas, 1980.
- Abdurrahman, Muslikh, *Risalah Tuntunan Thoriqot Qodiriyahwa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II, Kudus: Menara Kudus, 1976.
- Abidin, Mustika, Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2021).
- Abitolkha, Amir Maliki, Muhamad Basyrul Muvid, *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*, Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- Abu Hafas al-Suhrawardi, Awarif al-Ma’arif, dalam *hawas Ihya’ Ulum al-Din*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Ahmad, Hiskia dan M.S. Tapamahu, *Struktur Atom, StrukturMolekul, dan Sistem Periodik*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1992.
- Abu Hamid Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah, Kudus: Menara, 1384 H.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya’ Al-Ulum Al-Din*. Jilid III, Semarang: Thaha Putera, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III, Muraja’ah: Shidqi Muhammad Jamil al ‘Aththar, Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Kimiya’ Al-Sa’adah*, dalam Kitab *Al-Munqiz Min Al-Dalal*, Beirut: Maktabah Al-Sya’biyah, t.th.

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Mukasyafat Al-Qulub Al-Muqarib Ila Hadrat Allam Al-Guyub Fi 'Ilm Tasawuf*, Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta Sahara, 2007), 274.
- Al-Hajjaj, Abu Husain Muslim ibn, *Sahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Al-Hanafi, M. Ibn Ahmad al-Ayas, *Bada'i al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhu*, Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, t.th.
- Aliade, Mirce (Ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co, 1987).
- Al-Ishaqi, Muhammad Usman Ibnu Nadi, *Al-Khulasah Al-Wafiyah Fi Al-Adab Wa Kaifiyat Al-Dzikr 'Inda Sa'adat Al-Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Al-Fitrah, 1994.
- Al-Jailani, Abd. Qadiri, *Futuh Al-Gaib*, Kairo: Al-Halabi, 1973.
- Al-Jauziyah, Syamsuddin Abi Abdillah Ibn Qayyim, *Al-Ruh Fi Al-Kalam 'Ala Arwah Al-Anwat Wa Al-Ahya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Al-Jilli, Abd. Karim, *Al-Insan Al-Kamilfi Ma'rifati Al-Awakhir Wa Al-Awail*, Juz II, t.tp: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jurjani, Muhammad, *Kitab Al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Juwaini, Abd. Malik, *Luma' Al-Adillahfi Qawaidi Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah*, t.p: Dar al-Misriyah li Tallifwa Tarjamah, 1965.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allam Al-Guyub*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Makky, Abu Bakar, *Kifayat Al-Atqiya' Wa Minhaj Al-Asfiya'*, Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.

- Al-Qadiy, Abdurrahman Ibn Ahmad, *Daqaiq Al-Akhbar* diterjemahkan oleh Fuad Kauma dengan judul *Detik-detik Berita dari Surga dan Neraka*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Qazwini, Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, t.t: t.p., t.th.
- Al-Qur'an Kemenag, 2019
- Al-Qusyairi, Abu Qasim Abd. Al-Karim Ibn Hawazin, *Al-Rishalat Al-Qusyairiyah Fi Ilm Al-Tasawuf*, t.t: Dar al-Khair, t.th.
- Al-Sya'rani, Abd. Wahab, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t. th.
- Al-Takhisi, Abd. Barro' Sa'ad Ibn Muhammad, *Tazkiyat al-Nafs*. Diterjemahkan oleh Muqimuddin Sholeh dengan judul *Tazkiyatun Nafs*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996.
- Anam, Misbahul, *Pendidikan Karakter Takwa Perspektif Syaikh Ahmad Khatib Sambas*, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Andina, Wahidah, Nurul Khairawati, *Menara Penelitian Mudah Memahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Anom, Panji and R F Muhsen, *Laporan Tentang Kontrak Dan Riwayat Raja-Raja, Tidak Diterbitkan*, 1951.
- Anshari, M. Abdul Haq, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syeikh Ahmad Faruqi al-Sirhind's Effort to Reform Sufism*. Diterjemahkan oleh Ahmad Nasir dengan judul *Antara Sufism dan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Anshari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Syari'ah: A Study of Syeikh Ahmad Sirhindi Efoort to Reform Sufisme*, London: The Islamic Fondation, 1986.
- Aqib, Kharisudin, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2012.

- Arabi, Muhyiddin Ibn, *Al-Futuhat Al-Makiyyah*, Jilid II, Kairo: Al-Hay'ah Al-Masriyyah, 1972).
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Bayani Dahlan and others, *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Berckhardt, Titus, *An Introduction to Sufi Doctrin*. Diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Dunia Pustaka, 1984.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin Van, *Thoriqot Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Busroli, Ahmad, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019).
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Insan al-Kamil Pustaka Pelajar, 1995.
- Dahlan, Abd. Aziz, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis dalam Tasawuf*, Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Cetakan Ke-4, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fatuma, Fitri and Ali Zaenal Arifin, Makna Qolbun Salim dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi), *Al Muhibfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.1 (2022).
- Fauzi, Muhammad Ibnu Faruk, Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Studi Kitab Al-Hikam,

JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 1.1 (2022).

Gitosaroso, Muh, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi Atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.

Habib, Ahmad, Yoyo Hambali, Konsep Kufu dalam Pernikahan Menurut Syekh Al-Malibari di dalam Kitab Fathul Mu'in, *Maslahah (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 10.1 (2019).

Hadi, Abd, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.

HR. Tabrani dalam kitab Ausatnya. Lihat Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyutiy, *Al-Jami' al-saghir*, Juz I, (Surabaya: Dar Al-Nasr al-Misriyyah, t.th.), 138.

I Gusti Ngurah Santika, I Ketut Rindawan, and I Gede Sujana, Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya di Era Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali, 2019.

Ibrahim, Al-Jayashi M, Al-Hakim Al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali Al-Tirmizi, *Dirasat Fi Asarihi Wa Afkarihi*, Kairo: Dar al-Nahdat al-Arabiyah, t.th.

Jalaluddin, (Syekh), *Sinar Keemasan*, Jilid II, Ujung pandang: PPTI, 1987.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Kamada, Shigeru, *Study of the Term Sirr (secrets) in Sufi Lathaif Theories*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Telaah Istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori-teori Lathaif Sufi*, Vol VII Bandung: Yayasan Mutahari, 1995.

- Kurniawan, Dani, Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.1 (2018).
- Kurniawan, Samsul, *Pendidikan Karakter: konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2014.
- Kurniawan, Syamsul, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis AkhlAQ Al-Karimah, *Tadrib*, 3.2 (2017).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Mahrus, Erwin, Suriadi, and Nopi Purwanti, Kontribusi Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dan Bela Negara Kepada Murid-Muridnya di Nusantara, *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8.2 (2022).
- Mardiyati, Isyatul, Perkembangan Pendidikan Dan Perilaku Keberagamaan Pada Masa Kesultanan Sambas, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2011).
- Maskawiah, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlaq*. Diterjemahkan Helmi Hidayat Dengan Judul *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Bandung: Mizan, 1994.
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*, Translated by: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Eds, Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mu'ti, A. Wahib, *Thoriqot: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*, Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th.

- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Thoriqot Qadariyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Mustafa, A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mustopa, Arif, Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan), *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2016).
- Mutahhari, Murtadha, *Fundamentalis of Islamic Thought*, diterjemahkan oleh A. Rifa'i Hasan dan Yulian, dengan judul *Tema-tema Penting Filsafat Islam*, Bandung: Yayasan Mutahhari, 1993.
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Dzikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Nasution, Harun, *Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Peter Rendel, *Introduction to the Cakras*. Diterjemahkan oleh IEIET.B.A. dengan judul *Pengetahuan Tentang Cakra dan Cara-cara Melatih Tenaga Dalam*, Jawa Timur: Indah, 1979.
- Purba, Sukarman and others, *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Puspa, Jeannette Sarita, Arif Darmawan, and Ni Made Ida Pratiwi, Presepsi Mahasiswa Terhadap Tattoo di Tubuh Manusia: Studi Kasus Mahasiswa Perempuan Fisip Untag Surabaya, *Representamen*, 1.02 (2015), 4.
- Rahim, M. Ismail bin Abdul, *Fathul 'Arifin*, t, tp: tp, 1295 H.
- Rahman, Ansar, Ja'Achmad, and Muhadi, *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan Dan Pemerintahan Daerah*, Pemerintah Kabupaten Sambas, 2001.

- Rahman, Muhammad Iqbal Taufikur, Aceng Wandi Wahyudin, and Muhamad Kodir, Analisis Ontologi dan Aksiologi Dzikir dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4.1 (2023).
- Rahman, Muslikh Abd, *Al-Futuhat Al-Rabbaniyahfi Al-Thariqat Al-QodiriyyahWa Al-Naqsyabandiyah*, Semarang: Toha Putra, 1994.
- Rahman, Muslikh Abd, *Nur Al-Burhani Fi Manaqibi Syekh Abd. Qadir Al-Jailani*, Semarang: Toha Putera, t.th.
- Rahman, Muslikh Abd, *Risalah Tuntunan Thoriqot Qodiriyahwa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II, Kudus: Menara Kudus, 1976.
- Rahman, Muslikh Abd, *Umdat Al-Salik Fi Khairi Al-Masalik*, Poerwarejo: Syirkat Al-Tijarah Fi Ma'had Berjan, t.th.
- Saerozi, Zamroji, *Al-Tazkirat Al-Naf'i'ah*, Jilid I, Pare: t.p, 1986.
- Sahibuddin, *Melode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi*, Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terjemahan S. Djoko Damono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019).
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.
- Siregar, Maragustam, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Maha Guru Sejati dan Ilmuan (Genealogi, Filssafat Pendidikan, Perempuan, Dan Relasi Suami Istri)*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2023).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabetia, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabetia, 2013.

- Sulaiman, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid IV, t.tp: Dar Al-Fikr, t.th.
- Suryadipura, R. Paryana, *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit: Antropologi Berdasarkan Atom Fisika*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013.
- Sutopo, Heribertus B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Tamim, M. Romli, *Samrat Al-Fikriah Rishalat Ji Silsilat Al-Thariqatain Al-QodiriyahWa Naqsyabandiyah*, Jombang: tp., t.th.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1973.
- Valiuddin, Mir, *Contemplative Disciplines in Sufism*. Diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Zikir Kontemplasi dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.
- Wibowo, Tri, *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Zuhri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA